

TAMASYA KEBAYA VICTORIA

Krisna Murti

Masukilah sebuah ruang serupa butik. Berderet blouse perempuan- kebaya- warna-warni, berbagai ukuran untuk anak-anak, remaja hingga dewasa. Di sudut lain tergantung cermin lebar bersanding dengan monitor tv menayangkan dokumentasi berbagai pose dan model Bali (Indonesia) berkebaya. Dipandu Victoria, para pengunjung mencoba, mematut diri dengan orientasi apparatus tadi, sementara perangkat kamera dan layar lebar proyeksi lebar menayangkannya secara 'live'.

Inilah versi kedua video instalasi performance kebaya Victoria Cattoni, yang dikembangkannya sejak 3 tahun eksplorasi pakaian di Indonesia, khususnya Bali. Secara sepintas kelihatan eksotis. Tapi ini hanya strategi awal saja, karena begitu kita berinteraksi dan mengalami peristiwa ini, segera kita sadar bahwa kebaya dipakai sebagai 'doorway', 'alat' dan referensi memahami pikiran, praktek dan dinamika kebudayaan yang ada di dalamnya. Berbeda dengan umumnya seniman asing yang berusaha mengeksotifikasi kelokalan ketika tiba di tempat baru, Victoria rupanya mewakili generasi baru yang tidak berpretensi menjadi pusat penafsiran makna. Sejak memilih tema, visualisasi dan produksi, strategi komunikasi yang interaktif seolah menjadi kesadaran bahwa seniman hanya bagian kecil dari proses pemaknaan.

Beberapa ahli budaya visual mempercayai bahwa pakaian adalah kulit sosial dan kultural. Sebagai perluasan dari tubuh. Ketika memilih pakaian untuk dikenakan baik di toko maupun dari lemari, pada saat itulah seseorang ingin menunjukkan identitas dirinya. Namun persoalannya menjadi rumit ketika peran di luar dirinya mendorongnya ke pilihan yang tidak boleh ditawar. Itu bisa datang dari kekuasaan (politis), orientasi agama dan konstruksi sosial-budaya. Individualitas dan kolektifitas adalah dua hal yang senantiasa mencari keseimbangan. Tetapi menjadi tidak masuk akal jika tubuh -melalui kultur kulit - sedemikian jauh dimaknai di luar yang dikehendaki tiap tubuh itu sendiri. Dalam teks, penafsiran dan praktek Victoria menyadari bahwa kebaya juga mengalami proses pengkonstruksian serupa seperti : kebaya nasional, kebaya upacara, kebaya sehari-hari termasuk fashion. Dari titik inilah kebaya diusung untuk membaca dan menguji, khususnya yang berhubungan dengan feminitas di Indonesia serta konteks transkultural yang menyertainya.

Setidaknya ada 2 target komunikasi kultural yang menjadi pokok karya Victoria. Pertama, ia diinteraksikan dengan publik yang dekat jaraknya secara kultural dan geografinya. Mereka pengguna sehari-hari kebaya maupun pernah mencobanya. Pendeknya publik Bali, Jawa atau etnik lainya disadari sebagai 'pemilik budaya' yang coba diajak berdialog baik verbal maupun praktek (mencoba, mematut,dll). Strategi ini barangkali menjadi alternatif pemahaman yang lebih simpatik dan mendudukkan audiences itu sebagai subyek aktif. Dengan begitu, misalnya, bukaan rendah di dada, garis disain dan bahan brocade menerawang kebaya tidak otomatis berarti sensual. Atau didefinisikan secara tergesa sebagai konstruksi sosial yang melihat perempuan sebagai makhluk indah karena sensualitasnya. Melalui pintu kebaya, selanjutnya bisa menguak peran dan pemeranan perempuan di rumah tangga dan pekerjaan, mitos dan kenyataan perempuan, penghormatan dan pemosisian gender, negosiasi antara identitas kultural dan tafsiran keagamaan, dst. Variabel respons individual dan personal itulah barangkali kejujuran yang hendak kita ketahui bersama melalui video instalasi partisipatif ini.

Hal menarik lain dari kebaya ini ialah menghindari jebakan kultur dan para pelakunya

sebagai 'kasus penelitian'. Ini terlihat bagaimana Victoria menempatkan karyanya dalam konteks kultur dan teritori yang berbeda. Di Darwin – atau di manapun di luar Indonesia – koleksi lusinan kebaya 'bekas' dan pinjaman –telah dipakai – ditawarkan kepada publik untuk mengenakannya. Pengalaman menjadi identitas lain, mimpi menjadi etnik tertentu, inspirasi berpakaian dan berperilaku, menjajal pakaian yang memiliki ingatan/sejarah personal , dll. barangkali sebuah strategi yang empatik untuk mengajak partisipan mendialogkan pengertian, dan pandangan – dari arah lain – tentang feminitas yang terkonsep dengan feminitas lain yang dimuat dalam kode budaya lain. Inilah karya yang penuh inisiatif untuk saling memahami keberagaman dan problematika budaya termasuk feminitas dalam peradaban manusia.

Krisna Murti, *new media artist*
Bandung, Indonesia 2002

*Originally published in Exhibition Catalogue **Tamasya Kebaya**, 2002, NTU Gallery, Charles Darwin University [formerly NTU], Darwin, Australia*